

## 46

**STRATEGI KOPING IBU DENGAN ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME :  
(STUDI KASUS: ORANGTUA MURID TAMAN KANAN-KANAK MUTIARA BUNDA)**

Oleh:

**Rahmania, R. Nunung Nurwati, & Budi Muhammad Taftazani**

Email:

[Rahmania.abdullah@gmail.com](mailto:Rahmania.abdullah@gmail.com)

## ABSTRAK

Kasus anak dengan gangguan spektrum autisme semakin hari semakin bertambah setiap harinya. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Gangguan spektrum autisme adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan anak (sejak lahir atau beberapa bulan setelah lahir) mengalami kelambatan dan penyimpangan dari pola perilaku normal pada area hubungan sosial dan interaksi, bahasa dan komunikasi, dan kegiatan lainnya. Keluarga dengan anak GSA dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan, kebutuhan, dan penanganan khusus bagi anak GSA yang cukup rumit. orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme dilaporkan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibanding orangtua dengan anak disabilitas lainnya contohnya seperti down syndrome. Sedangkan bagi ibu, efek yang dihasilkan dari memiliki anak GSA cenderung lebih besar. Seorang ibu dengan anak gangguan spectrum autisme akan menghadapi banyak tantangan yang sulit untuk dilewati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marsha Mailick Seltzer, Ph.D. pada University of Wisconsin-Madison, ternyata ibu dengan anak autisme mengalami stress kronis yang jika disamakan, stress tersebut akan sama seperti stress yang dialami oleh pejuang pertempuran atau tentara. Terdapat apa yang dinamakan dengan coping strategy, atau cara seorang manusia dalam menghadapi permasalahan yang ada. Lazarus dan Folkman (2006) mengatakan, metode coping dibagi atas dua model, yaitu coping yang berfokus pada permasalahan (problem-focused coping) dan coping yang berfokus pada emosi (emotion-focused coping). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Kata kunci: ibu, strategi koping, anak gangguan spektrum autisme

## ABSTRAC

*Cases of children with autism spectrum disorders increasingly growing every day. Autism spectrum disorder is a developmental disorder that resulted in children (from birth or a few months after birth) experienced delays and deviations from normal behavior patterns in the area of social relations and interactions, language and communication, and other activities. Family with autism children is required to adapt to the circumstances, needs, and special handling for children with autism spectrum is quite complicated. parents with children with autism spectrum disorders are reported to have higher stress levels than children of parents with other disabilities such as Down syndrome for example. As for the mother, the resulting effect of having children GSA tend to be larger. A mother with a child with autism spectrum disorders will face many challenges that are difficult to pass. According to research conducted by Marsha Mailick Seltzer, Ph.D. at the University of Wisconsin-*

*Madison, was a mother with a child with autism experience chronic stress if equal, the stress will be the same as the stress experienced by resistance fighters or soldiers. There is what is called the coping strategy, or the way a human being in the face of existing problems. The method used in this research is descriptive qualitative research methods.*

*Keywords: mother, coping strategies, children with autism spectrum disorders*

## PENDAHULUAN

Kasus anak dengan gangguan spektrum autisme semakin hari semakin bertambah setiap harinya. Sampai saat ini masih belum ditemukan penyebab dari gangguan spektrum autisme atau GSA. Di Indonesia, penelitian mengenai anak GSA masih sangat sedikit. Begitupula data statistic mengenai jumlah anak GSA di Indonesia. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Gangguan spektrum autisme adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan anak (sejak lahir atau beberapa bulan setelah lahir) mengalami kelambatan dan penyimpangan dari pola perilaku normal pada area hubungan sosial dan interaksi, bahasa dan komunikasi, dan kegiatan lainnya. Sering kali, fokus permasalahan hanya dibebankan pada anak GSA saja, namun ternyata keluarga dengan anak GSA juga memerlukan perhatian yang lebih. Keluarga dengan anak GSA dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan, kebutuhan, dan penanganan khusus bagi anak GSA yang cukup rumit. Menurut Dumas et al (1991), dalam buku *Coping strategies in mothers and fathers of preschool and school-age children with autism* dinyatakan bahwa orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme dilaporkan memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibanding orangtua dengan anak disabilitas lainnya contohnya seperti down syndrome. Namun, walaupun begitu secara keseluruhan banyak keluarga yang berhasil beradaptasi dengan baik, sehingga dapat membesarkan anak dengan GSA secara sukses. Penanganan anak GSA, akan berbeda dalam setiap fase kehidupannya. Ketika fase

anak-anak, orangtua memiliki fase tersulit karena orangtua harus beradaptasi dengan menerima keadaan anaknya, memilih terapi yang sesuai, menangani reaksi keluarga dan lingkungan sosial terhadap anak mereka, serta melepaskan anak mereka untuk masuk sekolah/taman kanak-kanak. Saat ini ada banyak sekolah inklusi di Indonesia, yang dapat menjadi alternative pilihan pendidikan bagi anak GSA. Anak GSA akan belajar bersama dengan anak regular di sekolah tersebut dengan tetap memiliki beberapa treatment khusus yang sekolah berikan terhadap anak. Salah satunya sekolah inklusi di Bandung yang sudah belasan tahun berdiri yaitu Mutiara Bunda.

Kedua orangtua dengan anak GSA memiliki beban permasalahan yang sama bertenanya, namun Menurut Beckman (1991), sebagian besar keluarga, termasuk keluarga dengan anak pengidap autisme, seorang ibu cenderung lebih banyak dilaporkan mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dibanding sang bapak. Tetapi walaupun begitu, seorang bapak-pun mengalami stress pula. Seperti dalam penelitian oleh Rodrigue, et al (1992) menunjukkan bahwa seorang bapak, melihat efek dari adanya anak bekebutuhan khusus sebagai penghalang bagi kesempatan anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan aktivitas keluarga secara keseluruhan. Kemudian studi menemukan bahwa tingkat stress dalam bapak dari anak autis lebih tinggi daripada bapak dari bapak dengan anak gangguan perkembangan lainnya. *There is no doubt that bringing up a child with autism may also be a significant challenge to fathers. However, our knowledge of how they experience problems related with the child's developmental deficits is still*

*limited. In a study dating back almost twenty years, Rodrigue et al. (1992) demonstrated that fathers noticed the child's effect on family members' opportunities to satisfy their own needs and on overall family activity. Later studies found that the level of stress in fathers of children with autism is higher than in fathers of typically developing children (Baker-Ericzén et al., 2005). (dikutip dalam A comprehensive book on Autism spectrum disorders) Sanders and Morgan, 1997)*

Tidak jarang keluarga-keluarga tersebut memfokuskan segala sesuatunya pada sang anak tersebut. Karena memang anak dengan gangguan spectrum autisme membutuhkan perhatian yang lebih. Namun, jika kita melihat gambaran yang lebih luas, dapat terlihat bahwa anggota keluarga lainnya sebenarnya-pun membutuhkan perhatian. Karena keluarga adalah sebuah system, dimana satu bagian sistem yang berubah maka akan merubah keseluruhan sistem dan berefek pada seluruh anggota dalam system keluarga tersebut. Begitupun dengan keadaan seorang ibu. Dengan adanya anak dengan gangguan spectrum autisme, tentu akan membuat tugas seorang ibu semakin berat. Stress yang dihadapi akan semakin tinggi, bahkan tidak jarang seorang ibu akan menyalahkan dirinya karena kondisi yang dialami oleh anaknya. Menurut Beckman (1991), sebagian besar keluarga, termasuk keluarga dengan anak pengidap autisme, seorang ibu cenderung lebih banyak mengalami stress dibanding sang bapak.

Sedangkan bagi ibu, efek yang dihasilkan dari memiliki anak GSA cenderung lebih besar. Seorang ibu dengan anak gangguan spectrum autisme akan menghadapi banyak tantangan yang sulit untuk dilewati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marsha Mailick Seltzer, Ph.D. pada University of Wisconsin-Madison, ternyata ibu dengan anak autisme mengalami stress kronis yang jika disamakan, stress tersebut akan sama seperti stress yang dialami oleh pejuang pertempuran atau tentara. Karena ibu adalah sub sistem dari sistem besar keluarga, dimana satu sub sistem akan

mempengaruhi sub sistem yang lainnya. Sehingga tentu hal ini bukanlah hal main-main, keadaan ini harus menjadi perhatian agar keberfungsian sang ibu tetap dapat berjalan sehingga ibu dapat terus menjaga kelangsungan hidup sang anak dan keluarga.

## PEMBAHASAN

Terdapat apa yang dinamakan dengan coping strategy, atau cara seorang manusia dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam membantu ibu-ibu tersebut menghadapi permasalahan dan stress-nya. *Coping strategy* tentu berbeda-beda setiap orangnya. Perbedaan coping strategy ini dikarenakan perbedaan kondisi seseorang, dukungan sosial, lingkungan sekitar maupun faktor lainnya. Lazarus dan Folkman (2006) mengatakan, metode coping dibagi atas dua model, yaitu coping yang berfokus pada permasalahan (problem-focused coping) dan coping yang berfokus pada emosi (emotion-focused coping). Bila individu merasa mampu menghadapi dan mengatasi situasi, maka ia cenderung menggunakan problem-focused coping, yaitu penyelesaian pada pokok permasalahan. Bila individu merasa tidak mampu mengatasi masalah, maka ia cenderung menggunakan emotion-focused coping, yaitu mengatur respon emosi terhadap stress. Strategi coping dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menjaga keberfungsian sosialnya. Keberfungsian sosial ini merupakan salah satu hal dasar dari praktik pekerjaan sosial. Dengan kata lain nilai, pengetahuan, dan keterampilan professional yang digunakan pekerjaan sosial pada dasarnya adalah untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peranannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji *coping strategy* ibu dengan anak gangguan spectrum autisme studi kasus orangtua murid Taman Kanan-kanak Mutiara Bunda, Bandung. Dikarenakan situasi yang dihadapi oleh seorang ibu dengan anak spektrum autisme merupakan situasi yang

tidak semua orang sanggup mengalaminya. Dengan meneliti mengenai coping strategy ibu dengan anak spektrum autisme, diharapkan akan menghasilkan jawaban mengenai keadaan ibu dengan anak gangguan spektrum autisme, permasalahan yang dihadapi sang ibu beserta cara penanggulangannya. Termasuk factor-faktor yang mempengaruhi coping strategy seorang ibu dengan anak gangguan spektrum autisme.

Dalam beberapa pustaka disebut dengan 'Anak Berkebutuhan Khusus yaitu sebutan yang digunakan bagi anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak kebanyakan. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicaped. Menurut Zaenal Alimin Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanent). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperekosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanent. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran,

gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Anak-anak yang mengalami trauma dan sejenisnya, juga termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus sementara. Namun untuk anak-anak lainnya yang mengalami kecacatan atau permasalahan seperti autisme, akan termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang menetap. Autistic spectrum disorders, atau yang biasa dikenal dengan gangguan spektrum autisme adalah istilah yang saat ini digunakan sebagai klasifikasi bagi anak-anak yang memiliki gangguan spektrum autisme. Didalam payung istilah gangguan spektrum autisme, terdapat 5 klasifikasi lainnya. yaitu: Autis: Dikategorikan sebagai ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan mempunyai minat dan aktifitas yang terbatas tanpa adanya keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Kecerdasannya berada pada tingkat normal atau diatas normal. Sindrom Asperger: Sindrom Asperger dibedakan dengan gejala autisme lainnya dilihat dari kemampuan linguistik dan kognitif para penderitanya yang relatif tidak mengalami penurunan. Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS): Merujuk pada istilah atypical autism, diagnosa PDD-NOS berlaku bila seorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu. Rett's Syndrome: Sindrom Rett adalah penyakit degeneratif, ketidakmampuan yang semakin hari semakin parah (progresif). Childhood Disintegrative Disorder (CDD): Anak berkembang normal dalam usia 2 tahun pertama(seperti : kemampuan komunikasi, sosial, bermain dan perilaku), namun secara bermakna

kemampuan itu terganggu sebelum usia 10 tahun. Memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme memang merupakan hal yang sulit untuk dijalani. Oleh karena itu, orangtua sering mengalami stress. Dalam ranah kelimuan, hal ini dikenal dengan parental stress. Terdapat beberapa alasan atau sumber dari parental stress yang dihadapi oleh orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme.

*There are three major groups of factors that contribute to elevated stress in parents of children with autism: (1) child characteristics, in particular behavioural symptoms associated with autism and behavioural problems; (2) lack of adequate professional support and unsatisfactory relationships between parents and professionals from the stage of autism diagnosis to limited access to medical and educational services for the child; (3) social attitudes towards individuals with autism and lack of understanding for problems they and their families experience.*

Hal-hal diatas telah diteliti sebagai sumber dari stress yang orangtua alami dengan anak gangguan spektrum autisme.

Menurut Schroder et al. (1996) terdapat beberapa tingkatan dan poin penting dalam kehidupan keluarga dengan anak gangguan spektrum autisme. Berikut adalah tingkatan tersebut:

*The pre-diagnosis early years are intensely stressful. Diagnosis and placement in treatment and educational programs reduces stress, the child becomes more orderly and the life of the family more settled. Adolescence becomes another period of disruption, with increasing physical and sexual maturity. Increased seizures and parental emotional exhaustion as common problems. Early adulthood also brings increased*

*stresses associated with establishing living and work arrangements.*

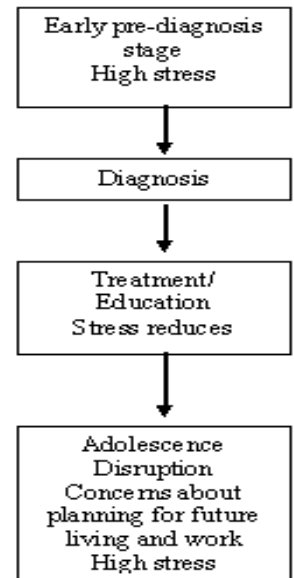


Figure 2: Stages and critical points of transition for families coping with an autistic disorder.

Dapat terlihat bahwa masa awal anak-anak autis di didagnosa menjadi masa yang tersulit atau tingkat stress yang tinggi. Pada penelitian kali ini, akan di fokuskan pada ibu dengan anak gangguan spektrum autisme saja. Peran kedua orangtua tentu sangat banyak dalam mengurus anak dengan gangguan spektrum autisme, begitu pula stress yang dihadapi pun pasti keduanya mengalami. Namun dari beberapa penelitian terungkap bahwa sebagian besar ibu mengalami tingkat stress yang lebih jika dibandingkan dengan suami dan jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

*Parental stress is associated with the type of disability present in the child (Gupta, 2007). A number of authors have reported higher levels of stress in mothers of children with autism compared with mothers of children with other developmental disabilities, e.g. Downsyndrome, fragile X*

*syndrome, severe intellectual disability (Abbeduto et al., 2004; Weiss, 2002; White & Hastings, 2004), parents of children with special health care needs without developmental problems (Schieve et al., 2007)*

Selain itu, ibu menurut penelitian secara signifikan menunjukkan tingkat stress yang lebih tinggi dibanding bapak.

*Tehee et al. (2009) found that mothers were significantly more stressed than fathers. As stated Moes et al. (1992), mothers experienced more stress in four areas: parenting problems, the child's self-sufficiency, behaviour, and physical development. Other findings suggest that stress in mothers is interrelated with their child's social skills, while no such relationship was found in fathers (Baker-Ericzén et al., 2005). Other researchers (Knusen & Sloper, 1992) have also shown that mothers were particularly affected by behavioural problems demonstrated by the child, as well as his/her dependency, anxiety and poor communicative skills, while fathers, apart from communication problems, were most affected by the child's physical disability and presence of other stressful life events (e.g. career-related or associated with family finances).*

Dari kutipan di atas, seorang ibu dengan anak gangguan spektrum autisme akan lebih stress pada hal-hal yang bersifat kemampuan sosial sang anak. Hal ini juga berkaitan dengan tantrum yang sering dilakukan anak dengan gangguan spektrum autisme di public. Juga hal-hal kecil atau pengulangan kebiasaan yang anak-anak tersebut lakukan yang dapat membuat sang ibu menjadi malu atau memunculkan rasa takut mengganggu orang disekitar.

Kehidupan ibu dengan anak gangguan spektrum autisme atau anak berkebutuhan

khusus pada umumnya, tentu akan sangat berbeda dan berubah semenjak anak tersebut lahir.

*The most dramatic adjustment to a child's exceptionality is made by mothers and the coping behaviors they develop affect the family as a social system. They are at a higher risk at succumbing to the effects of long term stress than fathers. Bristol, (1984) found that mothers of children with autism were less involved with people and activities outside the home. Mothers of children with developmental disabilities have been reported to show significantly higher stress levels and report more negative child characteristics than mothers of children without disabilities (McKinney & Peterson, 1987). Hence motherhood is very challenging for mothers of exceptional children (Shea & Bauer, 1985). Review of literature revealed that the presence of a child with a disability or illness is stressful for parents especially mothers.*

Paparan di atas menunjukkan bahwa sang ibu lebih sedikit untuk memiliki kegiatan bersosialisasi atau kegiatan diluar rumah dibanding ibu dengan anak normal. Hal ini pun membuat sang ibu akan lebih banyak kehilangan waktu untuk dirinya sendiri karena sebagian besar waktunya akan digunakan untuk anaknya atau keluarga, sehingga memunculkan stress. Stress dan permasalahan yang ada ditanggulangi oleh seorang individu atau dalam konteks ini ibu dengan anak berkebutuhan khusus melalui strategi koping. Strategi koping adalah hal yang dilakukan manusia jika mengalami permasalahan dalam hidupnya. dapat dikatakan juga sebagai cara beradaptasi pada suatu situasi. Strategi Coping berasal dari kata "Cope" yang berarti lawan, mengatasi menurut Sarafino (dalam Smet 1994). Strategi coping sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola stres yang ada dengan cara tertentu. Menurut

Lazarus & Folkman (dalam Smet, 1994), Strategi coping adalah suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressfull.

Para ahli menggolongkan dua strategi coping yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu: problem-solving focused coping, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres; dan emotion focused coping, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa individu menggunakan kedua cara tersebut untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari-hari Lazarus & Folkman (dalam Yenjeli, 2001). Faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauhmana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi coping adalah pilihan perilaku atau cara yang digunakan seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sehingga dapat beradaptasi. Strategi coping tergantung dengan kepribadian seseorang itu, oleh karena hal tersebut strategi coping akan berbeda-beda dari setiap orang. Strategi coping yang efektif harus memiliki empat komponen pokok yaitu: peningkatan kesadaran terhadap masalah:

1. fokus objektif yang jelas dan perspektif yang utuh terhadap situasi yang tengah berlangsung.

2. Pengelolaan informasi: suatu pendekatan yang mengharuskan adanya pengalihan persepsi sehingga ancaman dapat diredam. Pengelolaan informasi juga meliputi pengumpulan informasi dan pengkajian semua sumber daya yang ada
3. Untuk memecahkan masalah  
Pengubahan perilaku: tindakan yang dipilih secara sadar yang, dilakukan bersama sikap yang positif, dapat meringankan, meminimalkan, atau menghilangkan stressor.
4. Resolusi damai: suatu perasaan bahwa situasi telah teratasi

(National safety council dalam buku Managemen Stress 2003:27) . Ibu dengan anak berkebutuhan khusus terutama gangguan spektrum autisme, akan membuat strategi coping tersendiri dikarenakan perbedaan keadaan dan sumber daya tiap individu.

*In one of only a handful of studies on the subject, Lyons and colleagues (2010) analysed the effect of autism severity and parents' coping strategies on parental stress. The most powerful predictor of stress was the child's autism severity. However, coping strategies also play an important role for the well-being of parents of children with autism. Smith et al. (2008) concluded that the well-being of mothers of toddlers with autism correlated with using less emotion-focused coping and more problem-focused coping, regardless of the severity of the child's deficits.*

Dalam penjelasan diatas, terlihat bahwa ibu dengan strategi coping yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang lebih tinggi. Dan bahwa ibu dengan anak gangguan spektrum autisme lebih condong untuk memilih problem focused coping.

Pekerja sosial memiliki banyak peran dalam menangani ibu dengan anak gangguan spektrum autisme. Salah satunya melalui konseling, dimana sang ibu dapat memiliki media untuk

menceritakan permasalahan dan stress yang dihadapinya serta mencari solusi bersama atau bahkan untuk mencari informasi seputar gangguan spektrum autisme.

*Social workers can play a broad role in supporting children and youth with ASD and their families. Parents and other family members can benefit from talking to a social worker to address the various emotions and stress of having a child with ASD in the family and to ensure that their own needs are also met. This could include providing information about the diagnosis, assessment and treatment approaches, processing what the diagnosis means to parent, siblings and other family, and working together to assist the child with ASD to meet their goals. It is beneficial to work with a social worker who has an understanding of the characteristics and gifts that someone with ASD possesses and experience working with people with ASDs. The social worker can work with the child or youth in processing friendship and relationships concerns, difficulties with social skills, mood and anxiety, and provide help in various life transitions and tasks (such as leaving high school, looking for work, developing intimate relationships, etc).*

*Parents and other family members of children with ASD can benefit from seeing a social worker. A social worker can work with a parent individually, provide couple counselling or family counselling. The counselling can focus on a number of areas including the adaptation to the child's diagnosis, processing feelings about the diagnosis, providing guidance and Q&A: Regulated Professionals 2/3 support in addressing concerns, or helping during times of transitions. To facilitate this, the social worker will develop goals in collaboration with the family.*(dikutip dari

[http://www.autismontario.com/Client/ASO/spirale.nsf/object/QA/\\$file/QA+SW+EN.pdf](http://www.autismontario.com/Client/ASO/spirale.nsf/object/QA/$file/QA+SW+EN.pdf) diakses pada 09/04/15 pukul 21:33 WIB )

Dari penjelasan di atas, pekerja sosial dapat bekerja sama dengan sang ibu untuk memecahkan masalah yang dihadapi ibu tersebut. Sehingga sang ibu dan keluarga tidak bergerak sendirian. Pekerja sosial pun dapat berperan sebagai konselor individu dan keluarga maupun sebagai fasilitator support group.

#### Daftar Pustaka:

- Hastings P, Richard , Et Al.2005. Coping Strategies In Mothers And Fathers Of Preeschool And School-Age Children With Autism. United Kingdom: Sage Publications And The National Autistic Society.
- Weiten, W. & Lloyd, M.A. 2008. Psychology Applied to Modern Life (9th ed.).Wadsworth Cengage Learning
- Gray, D. 2002. Ten years on: A longitudinal study of families of children with autism. Journal of Intellectual and Developmental Disability.
- Pisula, Ewa. 2011. A comprehensive book on autism spectrum disorders: Parenting And AutismsApectrum disorders. Croatia: InTech
- National Safety Council. 2003. Manajemen Stress. Terjemahan Palupi widyastuti. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC
- Kira, Chantal Sicile. 2013. Autism spectrum disorders: the complete guide. London:Vermilon
- Mancil, et al. 2009. "Education and training in developmental disabilities: parentalstress and autism, are there useful coping strategies?" . Florida. 44: 523-537



- Vidyasagar, Nisha and Koshy, Susan. 2010. "journal of the indian academy of applied psychology: stress and coping in mothers of autistic children". India. 36: 245-248
- American Psychiatric Association. 2000. Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4<sup>th</sup> ed., text revision). Washington DC: Author
- Alimin, Zaenal. (tanpa tahun). Modul Anak berkebutuhan khusus Prodi PendidikanKebutuhan Khusus SPS UPI. Melalui [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195903241984031-ZAENAL\\_ALIMIN/MODUL\\_1\\_UNIT\\_2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf) 09/04/15
- Lord, et al. 2000. "Autism spectrum disorders". Journal volume 28: 355-363. E-Journal Online. Melalui <http://dokterindonesiaonline.com/tag/inilah-5-gangguan-spektrum-autis-asdautism-spektrum-disease/> 09/04/15
- McGrath, P (2006) Psycho-social Issues in Childhood Autism Rehabilitation: AReview. International Journal of Psychosocial Rehabilitation. 11 (1), 29-36. Melalui [http://www.psychosocial.com/IJPR\\_11/Psychosocial\\_Issues\\_in\\_Autism\\_McGrath.html](http://www.psychosocial.com/IJPR_11/Psychosocial_Issues_in_Autism_McGrath.html) 09/04/15
- Stoddart, Kevin. 2011. Social worker:What to expect. Melalui [http://www.autismontario.com/Client/ASO/spirale.nsf/object/QA/\\$file/QA+SW+EN.pdf](http://www.autismontario.com/Client/ASO/spirale.nsf/object/QA/$file/QA+SW+EN.pdf) 09/04/15
- AP reporter. 2010. What Do Mothers Of Children with Special Needs and Combat Soldiers Have In Common? STRESS. Melalui <http://www.abilitypath.org/love-laugh--live/stressrelationships/coping/articles/mothers-of-children-with-special-needs-and-combat-soldiers.html> 09/04/15
- <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/10/jhptump-a-sugianto-466-2-babii.pdf> diakses pada 09/04/15 pukul 21:40 WIB )
- <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S089662730000115X> (diakses pada20/03/2015 13.49 WIB)
- <http://www.bpdikus.org/v2/index.php?page=dberita&id=27> (diakses pada20/03/2015 14.00 WIB)
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/09/174472198/Anak-Autis-Ada-di-Sekeliling-Kita> diakses pada 13/04/15).